



Konsep Pendidik dalam Pandangan Imam al-Ghazali

Ahmad Al Hamid^{1*}, Aziz Akbar², Arif Rahman³

^{1,2,3}Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah

albinhamid@alkhoirot.com¹, aziz.akbar1981@gmail.com², arifrahman@gmail.com³

Received: April 2023

Revised: June 2023

Approved: June 2023

*) Corresponding Author

Copyright ©2023 Authors

Abstract

Education is very important in one's life, and the progress of a nation is also determined by the education of society in general. And the quality of education depends on the educators. An educator is not just a tutor or teacher who only conveys knowledge, but must carry out an educational process that is oriented towards efforts to build a more established character and that leads to noble character and ethics in everyday life including a good work ethic. This study aims to see how an educator is based on the views of Imam Ghazali. This research is a type of library research, namely research that uses literature, such as books, notes or previous research as the main reference material, then an analysis of the data is carried out. The results of the analysis obtained are that an educator is not only tasked with transferring knowledge but must pay attention to the development of the morals of his students, and an educator must educate with compassion and without distinguishing the status of his students.

Keywords: Educator, Educator Concept, Imam al-Ghazali

Abstrak

Pendidikan sangat penting dalam kehidupan seseorang, dan kemajuan suatu bangsa juga ditentukan dari pendidikan masyarakat secara umum. Dan kualitas pendidikan tergantung pada para tenaga pendidiknya. Seorang pendidik bukan hanya sekedar tenaga tutor atau pengajar yang hanya menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi harus melakukan proses pendidikan yang berorientasi pada upaya pembentukan karakter yang lebih mapan dan yang berujung pada ahlak mulia serta etika dalam kehidupan sehari-hari termasuk etos kerja yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana seorang pendidik berdasarkan pandangan Imam Ghazali. Penelitian ini adalah jenis penelitian library research yaitu penelitian yang menggunakan literatur (kepuustakaan), seperti buku, catatan ataupun penelitian terdahulu sebagai bahan rujukan utamanya, kemudian dilakukan analisa terhadap data tersebut. Hasil analisis yang diperoleh adalah bahwa seorang pendidik bukan hanya bertugas sebatas transfer ilmu pengetahuan tetapi harus memperhatikan perkembangan akhlakul karimah peserta didiknya, dan seorang pendidik harus mendidik penuh dengan kasih sayang dan tanpa membedakan status peserta didiknya.

Kata Kunci: Pendidik, Konsep Pendidik, Imam al-Ghazali

Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha dengan memberikan berbagai pengaruh pada anak sehingga dapat membantu dalam mengembangkan potensi yaitu dari aspek kognitif, afektif dan

psikomotorik. Tujuan utama pendidikan adalah mengembangkan akhlak yang mulia. Kemudian akhlakul karimah tersebut tercermin dalam tingkah laku baik yang berhubungan dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia dan terhadap lingkungan sekitar¹.

Permasalahan yang masih terjadi saat ini adalah seorang guru masih membedakan peserta didiknya berdasarkan latarbelakangnya, sehingga mengakibatkan ada pembatas antar peserta didik dan bahkan ada yang merasa tidak diperhatikan, tidak ada kasih sayang dari seorang guru. Padahal, sebegus apapun metode dan media pembelajaran yang digunakan, namun disisi lain hubungan antara seorang pendidik dan peserta didiknya kurang harmonis, maka hanya akan menciptakan suasana yang tidak diinginkan². Oleh karena, Imam Al – Ghazali memiliki pandang tersendiri dalam mendidik anak yang lebih memfokuskan kepada usaha dalam mendekati diri kepada Allah SWT. Sehingga apapun bentuk kegiatan dalam pendidikan selalu mengarah pada pengenalan kepada sang pencipta³.

Menurut Hasan langgulung sebagaimana dalam Hadi Purnama bahwa pendidikan islam suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasil di akhirat⁴. Sedangkan Ahmad Tafsir dalam Akrim menjelaskan bahwa pendidikan islam adalah suatu usaha yang dilakukan oleh seorang pendidik terhadap peserta didik untuk tercapai perkembangan yang positif. Salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah dengan cara memberikan pengajaran, mengembangkan pengetahuan dan ketrampilannya⁵.

Pendidik dalam konteks kependidikan mempunyai peranan yang sangat fundamental, karena pada posisi ini seorang pendidik berada diposisi terdepan dalam proses pelaksanaan pendidikan. sosok seorang pendidik lah yang berhadapan secara langsung dengan peserta didik dalam memberikan informasi dan transfer ilmu pengetahuan yang sekaligus juga berperan dalam mendidik dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan seorang pendidik⁶.

Dalam proses pendidikan, sangat diperlukan adanya komponen pendidikan yang merupakan bagian dari sistem dan proses pendidikan yang dapat menentukan terjcapinya tujuan pendidikan. Salah satu komponen yang sangat berpengaruh dalam pendidikan adalah

¹ Jalaluddin, *Telogi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003).

² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).

³ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Ad Din* (Bierut: Dar Ibnu Hazm, 2005).

⁴ Purnama Hadi, *Pendidikan Islam; Integrasi Nilai-Nilai Humanis, Liberasi Dan Traansendensi: Sebuah Gagasan Paradigma Baru Pendidikan*, 1st ed. (Yogyakarta: Absolut Media, 2016).

⁵ Akrim, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: Bildung, 2020).

⁶ Daryatno, *Standar Kompetensi Dan Penilaian Kinerja Guru Profesional* (Yogyakarta: Gava media, 2013).

sosok seorang pendidik. Dalam pandangan AL-Ghazali, pendidik merupakan orang yang selalu membawa pesan agama, berusaha membimbing dan mensucikan hati sehingga selalu menjadi dekat dengan Allah SWT. Seorang Pendidik juga memberikan perhatian yang sangat besar pada tugas dan kedudukannya sebagai seorang pendidik⁷.

Berdasarkan pendahuluan diatas tentang pentingnya seorang pendidik memahami tugasnya sebagai pendidik sesuai dengan konteks pendidikan islam. Maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana konsep pendidik menurut Imam Al-Ghazali.

Metode Penelitian

Pendekatan metodologi dalam penelitian adalah menggunakan jenis penelitian *Library Research* (Penelitian kepustakaan) yaitu dengan mengumpulkan, membaca dan mencatat sumber-sumber yang difahami banyak orang tentang konsep pendidik Menurut Imam al-Ghazali dalam Kitab *'Ihya' Ulumuddin'*. Teknik analisis menggunakan "Konten Analisa" (analisis isi), dari sumber data berupa sumber-sumber kepustakaan yang berkaitan dengan Pendidik. Hal Ini juga diperdalam dengan menggunakan pendekatan analisis deskriptif sesuai dengan data yang didapatkan tentang konsep pendidik. Sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono bahwa analisis deskriptif adalah menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data⁸.

Hasil dan Pembahasan

A. Manusia Dan Ilmu.

Dalam ilmu pengetahuan manusia dapat dibagi menjadi 4 (empat) keadaan, sama dengan saat mendapatkan harta, yaitu;

1. Saat mencari bekerja, dan berusaha tanpa lelah.
2. Saat menyimpan hasilnya, menabung, dan merasa cukup.
3. Saat menggunakan dan memanfaatkan untuk kepentingan dan keperluan dirinya.
4. Saat membantu orang lain, memberikan pada yang membutuhkan, bagi orang-orang yang dermawan, ini lah puncak manfaat dan kenikmatan nya.

Oleh karenanya, pada bagian yang keempat diatas adalah suatu keadaan yang sangat mulia bagi pencari dan pemilik harta. Begitu juga dengan ilmu pengetahuan, yaitu;

1. Saat menuntut ilmu, belajar tanpa lelah.
2. Saat menguasai ilmu pengetahuan, dan sudah merasa cukup.

⁷ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Ad Din*.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, 4th ed. (Bandung: Alfabeta, 2008).

3. Saat menikmati ilmunya dengan bertafakkur, bertadabbur, mengadakan penelitian, dan pemantapan.
4. Saat menyampaikan, membagi-bagi kepada orang lain ilmu pengetahuannya sehingga dapat memberikan manfaat yang banyak pada orang lain, Negara dan Agama. dan keadaan yang nomer 4 inilah puncak keadaan yang sangat mulia.

Maka siapa yang mengetahui (setelah belajar), lalu mengamalkan dan mengabdikan ilmu pengetahuannya, lalu mengajarkannya pada orang lain maka dialah yang di alam langit dianggap sebagai orang agung. Dia bagaikan matahari yang terang dengan sendirinya dan sekaligus dapat menerangi yang lain, dan bagaikan Misik yang wangi dan dapat menularkan aroma wangi pada sekitarnya.

namun orang yang mengajarkan ilmunya tapi tidak mengamalkannya sendiri maka seperti buku yang member manfaat pada orang lain tapi ia sendiri kosong dari ilmu, dan seperti asahan pisau yang membuat benda lain tajam tapi ia sendiri tidak dapat memotong, dan seperti jarum yang dapat membantu membuatkan pakaian orang lain tapi ia sendiri telanjang, dan seperti sumbu lampu atau lilin yang menerangi orang lain tapi ia sendiri terbakar.

B. Konsep Pendidik

Al-Ghazali menggunakan istilah Pendidik dengan berbagai kata, misalnya Al-Muallimin (guru), Al-Mudarris (Pengajar), Al-Mu'addib (pendidik dan Al-Walid (Orang tua). Dalam terjemahan Kitab “Ihya'Ulumuddin” beliau menyebutkan, bahwa ilmu ilmu pengetahuan itu lebih utama dalam segala aspek, maka dengan mempelajarinya adalah mencari yang lebih mulia dan mengajarkannya adalah memberikan manfaat bagi semua⁹.

C. Pengajar dan Pendidik

Pengajar dan pendidik adalah merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, meski secara bahasa memiliki makna dan tujuan yang sama namun terdapat perbedaan yang perlu difahami. Al- Ghazali mengartikan keduanya harus dilandasi pada kesucian hati dan niat. Tanpa ada kesucian dalam hati seorang pendidik maka proses pendidikan hanya sekedar sebagai media transfer ilmu pengetahuan tanpa ada amal setelah proses pembelajaran. Oleh karenanya seorang pendidik harus memiliki rasa kasih sayang dan kesabaran.

Seorang pendidik bukanlah sama dengan pengajar, pengajar tak lebih adalah sebagai tutor yang menyampaikan materi saja tanpa berusaha mendidik peserta didik. tidak semua pengajar yang dapat mendapatkan predikat pendidik. seorang pendidik mempunyai beban amanat yang sangat berat karena pendidik mempunyai kewajiban untuk bisa merubah

⁹ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Ad Din*.

peserta didik menjadi lebih baik dalam segala aspek. dan untuk dapat merubah sikap yang kurang baik menuju yang lebih baik maka tentu dimulai dengan memberikan tauladan dari sang pendidik itu sendiri, maka apabila dia ingin membuat peserta didiknya sopan maka terlebih dahulu pendidiknya memberikan contoh dan suri tauladan kesopanan dalam kesehariannya¹⁰

Oleh karenanya, hendaknya seorang pendidik menjaga dan memperhatikan beberapa fungsi dan tugas-tugas seorang pendidik. sebagaimana berikut¹¹:

1. Simpati, Kasihan dan Murah Hati.

Seorang Pendidik harus memiliki sifat Simpati, kasihan, dan murah hati terhadap para peserta didiknya, seorang pendidik harus mencurahkan segala kemampuannya untuk menjauhkan semua yang tidak disukai atau yang tidak diinginkan terhadap para peserta didiknya, dan pendidik harus menjadikan dirinya pada posisi ayah terhadap anak anaknya, karena sesungguhnya pendidik adalah yang menganggap peserta didiknya sebagaimana anak-anaknya sendiri.

Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إنما أنا لكم مثل الوالد لولده (ابو داود والنسائي وابن ماجه وابن حبان

“Sesungguhnya aku terhadap kalian adalah seperti ayah terhadap anaknya”.

Maka seorang pendidik mempunyai tugas menyelamatkan peserta didiknya dari siksa neraka, dan inilah yang membuat pendidik lebih mulia dari orang tua yang berusaha menyelamatkan anaknya dari panasnya duniawi.

2. Ikhlas

Seorang Pendidik hendaknya mengikuti dan mencontoh Nabi Muhammad SAW dalam menyampaikan ilmu, berda'wah, dan berjuang dengan tanpa pamrih, ikhlas karena menjalankan kewajiban amanat ilmu dari Allah SWT tanpa mengharapkan imbalan apapun selain mengharapkan pahala, bahkan juga tidak pernah ingin mendapatkan ucapan terimakasih sekalipun, semuanya dijalani dengan penuh keikhlasan maka sebaiknya seorang pendidik mengajar dengan niat dan tujuan untuk menyebarkan ilmu dengan mengharapkan rido Allah SWT serta menjadikan amal yang dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. dan untuk menyebarkan agama-Nya. yang

¹⁰ Al-Ghazali, *Hidayaul Bidayah*.

¹¹ Assayyid Alwi Bin Abbas Al Maliki, *Fathul Qorib Almujiib*, 4th ed. (Madinah: AlHaromain, n.d.).

demikian itu akan semakin menambahkan kemanfaatan bagi semua para pesertanya.

3. Penyampai Ilmu

Seorang pendidik hendaknya tuntas dalam menyampaikan ilmu dan nasehat nasehatnya sehingga tidak ada hal penting yang belum disampaikan pada setiap permasalahan. dan hendaknya menyampainya dengan bertahap sesuai kebutuhannya sehingga tidak memberikan ilmu baru kecuali setelah benar benar telah menyampaikan semua yang berkaitan dengan permasalahan yang sebelumnya, dan sebaiknya sampaikan ilmu-ilmu yang pokoknya terlebih dahulu dengan sangat jelas sehingga semua peserta didik betul-betul menguasainya sebelum menerangkan hal-hal perbedaan pendapat atau penjabaran yang lebih terbuka luas.

Seorang pendidik berkewajiban selalu mengingatkan dan memantapkan kepada para peserta didik bahwa sesungguhnya dalam mencari ilmu itu harus bertujuan mendekati diri kepada Allah SWT bukan untuk jabatan, kekayaan, bangga-banggaan, atau untuk persaingan semata, karena semua itu akan dapat semakin menjauhkan dari Allah SWT dan semakin jauh dari kebenaran.

Dari Ka'ab Bin Malik RA berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda:

من طلب العلم ليماري به السفهاء أو يكابر به العلماء أو يصرف به وجوه الناس إليه أدخله الله النار . رواه الترمذي

"Siapa yang mencari ilmu dengan tujuan mendebat orang-orang bodoh, atau mendebat para ulama' (menmpakkan ilmunya), atau memalingkan pandangan (perhatian) orang-orang agar tertuju kepadanya (demi jabatan dan harta benda) maka ALLAH akan menyangsinya dengan memasukkannya ke dalam neraka".

4. Etika Mendidik

Profesi pendidik adalah berusaha menjauhkan peserta didik dari akhlaq yang jelek dengan beberapa cara yang terbaik dan bertahap, diawali dengan teguran berupa sindiran, dengan nasehat tapi tetap tidak dengan kata-kata yang langsung (menohok), namun penuh kelembutan dan didasari kasih sayang bukan dengan cara mencaci maki atau apalagi menyalahkan depan orang orang lain, karena apabila kita menasehati dengan kata-kata langsung di depan orang lain maka itu sama saja dengan mempermalukan atau menyebar aib orang lain, bahkan hal ini dapat menghilangkan kewibaan seorang pendidik dan mungkin justru akan menyebabkan berpalingnya anak

didik tersebut dari si pendidiknya dan ini adalah suatu awal kegagalan dalam pendidikan¹².

Nasehat dengan bahasa sindirin lebih baik daripada nasehat dengan bahasa Shorikh (langsung), kelebihan nasehat dengan sindiran banyak antara lain beberapa sebagaimana berikut:

- a. Jiwa seseorang lebih suka mengambil makna dari kata sindiran dengan menggunakan nalarnya.
- b. Sindiran tidak membuat terungkapnya rahasia aib dan tidak hilangnya kewibawaan.
- c. Bila dengan bahasa langsung maka hanya akan mempunyai satu makna (sasaran), namun bila dengan sindiran maka dapat digunakan dengan multi tafsir atau multi sasaran.
- d. Sindiran mempunyai banyak variasi ungkapan untuk disampaikan, tapi kalau kata-kata shorikh akan langsung bertuju pada satu sasaran atau satu permasalahan saja.
- e. Kata larangan yang menggunakan kata shorikh akan menimbulkan perlawanan atau semakin menjauh. karena itulah cacian akan memperparah permasalahan.

D. Memuliakan Semua Fan Ilmu

Seorang pendidik harus memuliakan semua fan ilmu, bagi pendidik yang kebetulan hanya menguasai sebagian fan ilmu saja tidak boleh meremehkan fan ilmu-ilmu yang lain, bahkan sebaiknya dia memberi semangat pada para peserta didik untuk juga mempelajari fan ilmu yang lain. Oleh karenanya, sebaiknya pendidik dapat memberikan ilmu pengetahuan pada peserta didiknya dengan bertahap sedikit demi sedikit dan satu persatu dari beberapa fan ilmu pengetahuan yang ada agar dapat menuju kondisi yang lebih sempurna¹³.

E. Arif dan Bijak

Sang Pendidik Sejati Rasulullah Muhammad Bin Abdillah SAW bersabda:

نحن معاشر الأنبياء أمرنا ان نازل الناس منازلهم ونكلمهم على قدر عقولهم

“Kami para Nabi diperintahkan mendudukkan manusia sesuai kedudukannya dan mengajak bicara mereka dengan kadar -kemampuan- akal mereka”.

¹² Al-Ghazali, *Hidayaul Bidayah*.

¹³ Maliki, *Fathul Qorib Almujiib*.

Dan Sayyidah Aisyah RA berkata:

أمرنا رسول الله صلى الله عليه وسلم أن ننزل الناس منازلهم . رواه أبو داود

“Bahwa Rasulullah SAW memerintahkan kami agar kami memposisikan manusia sesuai keadaannya”.

Oleh karena itulah, maka pendidik harus arif, agar menyampaikan ilmu sesuai kebutuhan dan sesuai kondisi peserta didik, agar kemanfaatannya dapat terserap maksimal dan sekaligus untuk meminimalisir kemadorotan dari informasi yang disampaikan.

F. Mumpuni

Setiap pendidik harus jeli dalam mengetahui kadar kemampuan pemahaman setiap anak didiknya, maka apabila ada salah seorang anak didiknya ada yang berkemampuan dibawah rata-rata maka hendaknya dia menjelaskan pokok-pokok ilmu yang disampaikan dengan jelas sesuai kadar kemampuannya dan tidak perlu memberitahu bahwa masih ada tersisa hal-hal yang lebih luas lagi penjabarannya selain yang dia terangkan, agar dia tidak merasa bahwa masih ada ilmu yang disembunyikan karena keterbatasannya, sehingga dia tidak minder dan tetap merasa bahwa kecerdasan yang diberikan Allah swt sama diantara teman-temannya.

G. Mengamalkan

Seorang pengajar apalagi seorang pendidik seyogyanya dia telah mengamalkan ilmunya, sehingga perbuatannya tidak mendustai perkataannya, dan dohiriyahnya menyamai batiniyahnya. Jika amaliyahnya menyalahi kepada ilmunya (walaupun hanya sebagian) maka dia tidak akan mendapatkan manfaat (hidayah) dari ilmunya untuk dirinya sendiri apalagi manfaat (hidayah) untuk orang lain. Begitu juga para pemberi nasehat atau para penceramah bila omongannya tidak sejalan dengan perilakunya maka nasehatnya tidak akan memberikan kemanfaatan.

H. Bashor dan Bashiroh

Ilmu itu adalah Nuur Ilahiy yang dapat ditangkap oleh Bashiroh (Mata Hati) yang terhalang dari indra, sedangkan amal (kelakuan) adalah kerjaan anggota badan dan dapat dilihat oleh Bashor (Mata Kepala). Dan bahwasanya orang yang punya mata kepala jauh lebih banyak dari orang yang punya kelebihan mata hati.

Maka dari pada itu bahwa amal dilihat oleh mata kepala sedangkan ilmu hanya dirasa oleh mata hati. Sedangkan kebanyakan manusia hanya punya mata kepala dan tidak punya mata hati, maka dari pada itu wajib bagi setiap pengajar, pendidik, pemberi nasehat, da'i, dan pemberi ceramah agar lebih memperhatikan dalam menampakkan amaliyahnya dari pada

ilmunya kerana para jama'ah, para murid, santri, dan masyarakat hanya dapat melihat dan meniru amaliyah yang memang dhohir kelihatan oleh Bashor, sedangkan ilmu tidak terlihat kecuali oleh orang yang punya Bashiroh.

Kesimpulan

Kemakmuran, keadilan, kemajuan, dan kejayaan semuanya tergantung pada generasi penerus yang berbobot dan beradab, dan semuanya tergantung pada para pendidik yang handal yang dapat melakukan tugas mulia penuh tanggung jawab yang bukan hanya sekedar kopi paste atau sekedar kejar tayang, dan tentu kebijakan pemangku jabatan atau pemerintah sangat terkait dengan itu semua. Adakalanya beberapa kebijakan yang agak memberatkan para pendidik dalam menjalani tugas sehingga membuat mereka lalai dengan tujuan dan maksud dari pendidikan. Semoga saja kita bisasegera menikmati kebebasan dalam pendidikan dan kesetaraan sesuai karakteristik dan keunikan masing-masing sehiongg kita dapat memiliki tenaga pendidik yang berkualitas yang ahirnya bisa melahirkan generasi mendatang yang lebih unggul dan lebih handal dalam segala lini.

Daftar Pustaka

- Akrim. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Bildung, 2020.
- Al-Ghazali. *Hidayaul Bidayah*. Jakarta: Dar A-IKutub Al-Islamiyah, 2010.
- . *Ihya' Ulum Ad Din*. Bierut: Dar Ibnu Hazm, 2005.
- Al-Habib Zain Bin Ibrohim Bin Sumaith. *Al-Manhajus Sawi*. Bogor: Darul Ilmi Wad Da'wah, 2008.
- Daryatno. *Standar Kompetensi Dan Penilaian Kinerja Guru Profesional*. Yogyakarta: Gava media, 2013.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Hadi, Purnama. *Pendidikan Islam; Integrasi Nilai-Nilai Humanis, Liberasi Dan Traansendensi: Sebuah Gagasan Paradigma Baru Pendidikan*. 1st ed. Yogyakarta: Absolut Media, 2016.
- Jalaluddin. *Telogi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Maliki, Assayyid Alwi Bin Abbas Al. *Fathul Qorib Almujiib*. 4th ed. Madinah: AlHaromain, n.d.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. 4th ed. Bandung: Alfabeta, 2008.

